



Kajian Sosio-Teologis Tentang Tradisi Napirem dalam Persekutuan Ibadah di Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai

Godfried San Ferre¹, Melina Hutapea²
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani^{1,2}
godfriedferre10@gmail.com¹, melinahutapea@gmail.com²

Abstract

The research explores the urgency of the napirem tradition value in the Biak tribal worship fellowship at the GKI Filadelpia Abe Pantai congregation from a socio-theological point of view. This research uses a qualitative approach. Researchers conducted in-depth interviews, observations, and documentation studies to collect data for this study. The research findings show that these socio-theological values, the napirem tradition of Biak society, plays an essential role in building a harmonious community, supporting each other, and respecting others. Through strong family ties, Biak people build social and spiritual foundations that strengthen brotherhood and unity amidst the diversity of life. These behaviors and attitudes teach values of justice, respect, and service that benefit society's development as a whole. Napirem in the GKI Filadelpia Abe Pantai congregation has understood the importance of participating in the worship community. They realize that through worship, God can communicate with His people through the Word which becomes spiritual food for people who believe and serve God.

Keywords: *Napirem, Social Theology, Worship Fellowship, Biak in GKI Filadelpia Abe Pantai Congregation.*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menggali urgensi nilai tradisi *napirem* dalam persekutuan ibadah suku Biak di Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai dari sudut pandang sosio-teologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam rangka mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian bahwa nilai-nilai sosio-teologis ini, tradisi *napirem* masyarakat Biak memainkan peran penting dalam membangun komunitas yang harmonis, saling mendukung, dan menghormati sesama. Melalui ikatan famili yang kuat, masyarakat Biak membangun fondasi sosial dan rohaniah yang memperkuat persaudaraan dan kesatuan di tengah keragaman kehidupan. Perilaku dan sikap ini mengajarkan nilai-nilai keadilan, rasa hormat, dan pelayanan yang bermanfaat bagi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Kesimpulan penelitiannya tradisi *napirem* di Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai telah memahami pentingnya berpartisipasi dalam komunitas peribadatan. Mereka menyadari bahwa melalui ibadah, Tuhan dapat berkomunikasi dengan

umat-Nya melalui Firman yang menjadi makanan rohani bagi umat yang percaya dan berbakti kepada Tuhan.

Kata Kunci: Napirem, Sosial Teologis, Ibadah, Biak, Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai.

1. PENDAHULUAN

Kerohanian yang hidup adalah upaya mencari, menemukan, dan hidup akrab dengan Allah. Artinya, resep untuk hidup rohani: tambahkan Allah di dalamnya. Keterlibatan jemaat dalam ibadah dan kehidupan bergereja menjadi modal spiritual, memberi harapan, ketahanan, dan motivasi untuk bertindak sesuai ajaran Alkitab (Mitchell, 2017). Allah mengaruniai manusia dengan kapasitas untuk menyembah Penciptanya, sehingga menjadikan ibadah sebagai aspek fundamental dari eksistensi manusia (Pasang, 2020). Ibadah adalah aktivitas yang paling esensial. Jadi, ibadah menjadi bagian integral dari hidup manusia. Ibadah bukan semata-mata kegiatan formal gereja, tetapi lebih bersifat pribadi sebelum diungkapkan secara publik (Lucyana Henny, 2020). Dalam persekutuan ibadah, umat Kristen juga berpartisipasi bersama sebagai komunitas iman dalam pengharapan dan keyakinan bahwa melalui peribadatan ini, umat dapat mengalami pertumbuhan rohaniah, memperkuat ikatan sebagai tubuh Kristus, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Selain kegiatan liturgi di gedung gereja, Alkitab mengajarkan banyak hal tentang ibadah yang benar (Siahaya et al., 2020). Sebagai contoh, Roma 12:1 membahas tentang penyembahan yang sejati (Zega, 2020). Ibadah yang benar ini harus dimaknai secara holistik dalam kehidupan orang percaya, sehingga setiap tindakan orang percaya adalah tindakan ibadah kepada Tuhan. Umat yang terlibat dalam persekutuan ibadah dapat memberikan penghormatan, memuliakan, dan mendatangkan kebahagiaan bagi Allah. Ibadah ini mencerminkan pengakuan atas kebesaran, kasih, dan kuasa-Nya dalam hidup umat-Nya. Selain itu, ibadah berperan sebagai sarana untuk mengalami pertumbuhan rohaniah, menyegarkan jiwa, dan memperkuat ikatan di antara para anggota komunitas iman. Melalui ibadah, Tuhan juga dapat berbicara kepada umat-Nya melalui Firman, yang menjadi makanan rohani dalam kehidupan orang percaya dan mereka yang setia kepada Tuhan. Seperti yang dinyatakan oleh James F. White, Tuhan berbicara kepada kita melalui bacaan dan khotbah (White, 2009).

Martin Luther mendefinisikan penyembahan sebagai waktu di mana Tuhan berbicara kepada jemaat melalui Firman-Nya (wahyu) dan jemaat merespons dengan doa dan pujian (Dieter, 2023). Sayangnya, dewasa ini ibadah tidak lagi bermakna; mulai kehilangan fokus utama, daya transformatif, dan landasan teologisnya sehingga menjadi antroposentris dan tidak lagi melihat Tuhan sebagai subjek dan objek penyembahan. Lebih menempatkan manusia sebagai subjek penyembahan. Konsep Ibadah Kristen yang murni telah bergeser, dan tidak lagi sesuai dengan kehendak Allah yang sejati (Limengka et al., 2023).

Persoalan keterlibatan umat dalam merawat persekutuan dan pertumbuhan rohani juga dialami oleh Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai, Kota Jayapura. Kesibukan dan prioritas menjadi alasannya dimana anggota jemaat memiliki kesibukan dan tanggung jawab lain di luar gereja, seperti pekerjaan, keluarga, dan komitmen sosial. Prioritas-prioritas ini dapat membuat mereka sulit untuk menyisihkan waktu untuk berpartisipasi dalam ibadah secara teratur. Kehilangan minat dan motivasi juga menjadi pemicunya, beberapa anggota jemaat mengalami kehilangan minat atau motivasi dalam beribadah karena berbagai alasan, seperti pengalaman negatif dalam gereja sebelumnya, pertanyaan atau keraguan teologis, atau merasa terputus dari komunitas gereja.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Godfried San Ferre¹, Melina Hutapea²

Proses Artikel Diterima 20-07-2024; Revisi 31-08-2024; Terbit Online 30-11-2024;

Peneliti berupaya menjadikan tradisi masyarakat adat (kearifan lokal) sebagai salah satu solusi alternatif dalam menarik anggota jemaat dan memperkuat persekutuan ibadah. Tradisi masyarakat adat dijadikan sebagai alat “pelayanan dan keterlibatan” artinya mengajak anggota jemaat untuk terlibat dalam pelayanan gereja atau kegiatan sosial dan menjadi pintu masuk bagi mereka untuk terhubung lebih dalam dengan komunitas Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai. Melalui keterlibatan dalam pelayanan dapat memberikan rasa tujuan dan memberdayakan anggota jemaat untuk merasakan pentingnya kontribusi mereka dalam misi gereja.

Tradisi masyarakat adat adalah *Napirem* sebagai salah satu tradisi masyarakat Papua yang berasal dari masyarakat Biak. *Napirem* adalah istilah tradisi masyarakat Biak. Istilah *napirem* berarti famili (kerabat). Terbentuknya ikatan famili, terjalin lewat ikatan perkawinan. Anak laki-laki, anak perempuan, saudara, ibu, atau ayah semua disebut *napirem* (Bachtiar, 1963). Penyebutan *napirem* memiliki nilai-nilai kekerabatan bersifat sosial teologis yakni adanya kebersamaan (koinonia), pelayanan (diakonia) bersaksi (marturia). Nilai-nilai sosio-teologi yang dimiliki dalam tradisi *napirem* masyarakat Biak yang memperkuat persekutuan ibadah di GKI Filadelpia Abe Pantai, Kota Jayapura. Dalam konteks gereja seperti GKI Filadelpia Abe Pantai, perpaduan nilai-nilai agama Kristen dengan tradisi *napirem* perlu dipahami dan dihargai agar penghayatan keagamaan menjadi lebih mendalam dan relevan bagi anggota jemaat.

Ikatan kekerabatan yang terbentuk memiliki nilai-nilai sosial teologi yakni ada saling menopang antara satu dengan lainnya, ada kebersamaan untuk berbagi dan melayani. Dengan adanya nilai-nilai *napirem* dari budaya Biak maka peneliti berasumsi bahwa budaya *napirem* tentu memiliki pengaruh yang kuat bagi persekutuan keluarga tetapi juga dalam lingkup keagamaan, yakni persekutuan ibadah di GKI Filadelpia Abe Pantai, Kota Jayapura.

Sebab, riset Apiem menemukan tradisi tidak hanya mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, yang terjadi di dalam komunitas dan keluarga, tetapi juga spiritualitas mereka dan hubungan antar makhluk sosial (Apiem, 2021). Masyarakat Biak percaya bahwa *napirem* memiliki makna sakral. Oleh karena itu, *napirem* harus dihormati. Tradisi *napirem* mengharuskan marga dan kerabatan saling membantu dan bekerja sama untuk menjaga persekutuan. Dalam *napirem*, rasa solidaritas sangat kuat, mengutamakan kepentingan kekeluargaan di atas kepentingan sendiri (Mansoben, 2010). Dengan sistem kekerabatan adat, masyarakat memiliki ikatan yang sangat kuat, terbukti dari kesediaan mereka untuk saling membantu dalam merawat hidup bersama (Apiem, 2021).

Penelitian ini mengisi gap yang belum terjawab dalam riset sebelumnya, dengan fokus pada integrasi tradisi *napirem* dalam konteks persekutuan ibadah di Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai. Sementara penelitian Apiem (2021) menyoroti pengaruh tradisi *napirem* terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Biak secara umum, penelitian ini lebih spesifik dalam mengkaji bagaimana tradisi *napirem* dapat diharmonisasikan dengan ajaran dan praktek agama Kristen untuk memperkuat spiritualitas dan keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan solusi praktis bagi tantangan yang dihadapi jemaat dalam menggabungkan tradisi lokal dengan nilai-nilai Kristen, suatu aspek yang belum secara mendalam dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Karena ini tema dalam penelitian amat menarik dan penting untuk dikaji dalam perspektif sosio-teologis. Namun, dalam konteks gereja Kristen, ada tantangan dalam menggabungkan tradisi lokal dengan ajaran dan praktek agama Kristen. Kajian sosio-teologis tentang tradisi *napirem* dapat menemukan cara-cara harmonisasi yang tepat, sehingga tradisi lokal dapat diintegrasikan dalam persekutuan ibadah tanpa mengurangi esensi ajaran agama Kristen.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Godfried San Ferre¹, Melina Hutapea²

Proses Artikel Diterima 20-07-2024; Revisi 31-08-2024; Terbit Online 30-11-2024;

Kajian sosio-teologis tentang tradisi *napirem* dapat membantu mengidentifikasi dan memahami bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam persekutuan ibadah di gereja. Hal ini memungkinkan untuk memperkuat hubungan sosial dan rohaniah di antara anggota jemaat. Penting untuk mengevaluasi dan memahami urgensi nilai-nilai tradisi *napirem* dalam rangka mempertahankan identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Biak, khususnya dalam konteks persekutuan ibadah. Melalui pemahaman mendalam tentang nilai-nilai sosio-teologis dalam tradisi *napirem*, Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai dapat mengembangkan komunitas yang lebih kuat berdasarkan solidaritas, pelayanan, dan penghayatan iman yang lebih dalam. Nilai-nilai ini dapat menjadi dasar untuk membentuk lingkungan gereja yang inklusif, ramah, dan saling mendukung.

Dalam konteks spiritualitas Kristen, ibadah merupakan aktivitas esensial yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah. Ibadah tidak hanya sebagai ritual formal, tetapi sebagai ekspresi hidup sehari-hari yang berakar dalam pengakuan akan kebesaran dan kasih Tuhan. Namun, pada Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai, Kota Jayapura, terdapat tantangan signifikan dalam menjaga partisipasi jemaat dalam persekutuan ibadah. Kesibukan duniawi dan kehilangan motivasi beribadah menjadi kendala utama yang mengurangi keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja. Untuk mengatasi masalah ini, tradisi lokal seperti *napirem*, yang memiliki nilai-nilai sosial-teologis mendalam, dapat menjadi salah satu solusi. Tradisi *napirem* tidak hanya memperkuat ikatan kekerabatan, tetapi juga dapat diterapkan dalam persekutuan ibadah untuk memperkuat komunitas gereja.

Kerangka teori penelitian ini akan mengacu pada konsep ibadah dalam perspektif teologi Kristen dan teori sosio-teologis tentang tradisi *napirem*. Ibadah Kristen dipahami sebagai aktivitas spiritual yang holistik, mencakup segala aspek kehidupan sebagai wujud penyembahan kepada Tuhan. Tradisi *napirem* dari masyarakat Biak, yang mengedepankan nilai-nilai koinonia (kebersamaan), diakonia (pelayanan), dan marturia (kesaksian), akan dianalisis dalam konteks persekutuan ibadah untuk memahami bagaimana tradisi ini dapat diintegrasikan tanpa mengurangi esensi ajaran Kristen. Teori ini akan mengeksplorasi interaksi antara budaya lokal dan praksis keagamaan, serta dampaknya terhadap pertumbuhan spiritual jemaat. Rumusan masalah dalam penelitian mencakup: bagaimana tradisi *napirem* dapat diintegrasikan ke dalam persekutuan ibadah di Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai?, Apa saja nilai-nilai sosial-teologis dalam tradisi *napirem* yang dapat memperkuat persekutuan ibadah di Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai? dan Bagaimana tradisi *napirem* dapat mengatasi masalah keterlibatan jemaat dalam persekutuan ibadah?

Penelitian ini akan dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur akan digunakan untuk memahami konsep ibadah Kristen dan nilai-nilai dalam tradisi *napirem*. Wawancara dengan pemimpin gereja dan anggota jemaat akan dilakukan untuk menggali pandangan mereka mengenai integrasi tradisi *napirem* dalam persekutuan ibadah. Hasil penelitian ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi cara-cara efektif dalam menggabungkan tradisi *napirem* dengan ajaran Kristen, guna meningkatkan keterlibatan jemaat dalam persekutuan ibadah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosio-teologis dalam tradisi *napirem* yang relevan untuk persekutuan ibadah di Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai, menyusun strategi integrasi tradisi *napirem* dalam persekutuan ibadah yang sesuai dengan ajaran Kristen, dan mengatasi masalah keterlibatan jemaat dalam persekutuan ibadah melalui pendekatan sosio-teologis yang melibatkan tradisi *napirem*.

2. METODE

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Godfried San Ferre¹, Melina Hutapea²

Proses Artikel Diterima 20-07-2024; Revisi 31-08-2024; Terbit Online 30-11-2024;

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell, (2010) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Pemilihan metode ini dimaksudkan agar peneliti dapat menggali data yang tepat, mendalam, dan menyeluruh terkait urgensi nilai tradisi *napirem* dalam persekutuan ibadah berdasarkan perspektif sosio-teologis. Menggunakan perspektif sosio-teologis dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai sosial dan teologis dalam tradisi *napirem* berkontribusi terhadap persekutuan ibadah di Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai. Perspektif ini membantu mengaitkan aspek teologis dari ibadah Kristen dengan konteks sosial dan budaya lokal, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana tradisi *napirem*, yang kaya dengan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan pelayanan, dapat memperkaya pengalaman rohani dan keterlibatan jemaat.

Selain itu, perspektif sosio-teologis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran Kristen, memastikan bahwa praktik-praktik tersebut tetap sesuai dengan esensi teologis ibadah Kristen sambil tetap relevan bagi komunitas lokal. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif, yang tidak hanya menggali makna teologis dari *napirem*, tetapi juga relevansinya dalam memperkuat ikatan sosial dan rohani dalam persekutuan ibadah.

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap pendeta dan jemaat, observasi dalam kegiatan ibadah selama 5 bulan, dan studi dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat Suku Biak, sistem kekerabatan didasarkan pada kelompok marga yang dikenal dengan sebutan “keret.” Sistem kekerabatan ini menekankan ikatan darah yang kuat, dan adat istiadat virilokal, yaitu tradisi di mana pasangan yang baru menikah tinggal bersama keluarga pihak laki-laki, merupakan hal yang lazim. Salah satu tradisi penting dalam masyarakat adat Biak adalah tradisi “*napirem*,” yang merujuk pada semua saudara sepupu silang, yaitu anak-anak dari saudara perempuan ayah dan anak-anak dari saudara laki-laki ibu.

Kata “*napirem*” terdiri dari tiga suku kata: “*nap*,” “*i*,” dan “*rem*.” Secara harfiah, “*nap*” berarti sebut, “*i*” berarti dia, dan “*rem*” atau “*ryem*” berarti diurapi. Dengan demikian, secara harfiah, *napirem* bisa diartikan sebagai “dia yang disebut diurapi.” Penyebutan untuk laki-laki adalah “*napirem snon*” atau “*napirman*,” sementara untuk perempuan disebut “*napirem bin*.” Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah ini merujuk pada anggota keluarga laki-laki dan perempuan dari pihak *napirem*. Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya sikap saling menghormati dan gotong royong di antara para *napirem*. Mereka saling membantu dalam persoalan adat maupun kebutuhan ekonomi, menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh persatuan. Nilai-nilai ini diwariskan dari leluhur orang Biak dan masih terpelihara hingga saat ini.

Dalam hubungan *napirem*, terdapat nilai-nilai seperti saling menghormati, tolong menolong, dan tanggung jawab sosial. Tradisi *napirem* memastikan bahwa setiap anggota keluarga hidup dalam damai dan saling membantu, baik dalam urusan adat maupun dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Kesetiaan pada nilai-nilai ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan kekerabatan di antara masyarakat Biak. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa praktik *napirem* juga mencerminkan nilai-nilai penting seperti rasa hormat dan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Godfried San Ferre¹, Melina Hutapea²

Proses Artikel Diterima 20-07-2024; Revisi 31-08-2024; Terbit Online 30-11-2024;

penghormatan terhadap orang lain, terutama orang tua dan mereka yang lebih tua. Sikap ini tercermin dalam bahasa, adat, dan perilaku sehari-hari masyarakat Biak, yang membantu menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mendukung pertumbuhan harmonis dalam keluarga dan masyarakat.

Nilai lain yang dijunjung tinggi dalam tradisi *napirem* adalah keadilan dan kesetaraan, solidaritas dan kebersamaan, dan persembahan dan relasi dengan Tuhan. Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa setiap anggota keluarga dianggap memiliki nilai dan martabat yang sama, tanpa adanya perbedaan status atau hak istimewa. Semua anggota keluarga dihargai dan diperlakukan dengan adil, tanpa pandang bulu, yang mencerminkan prinsip keadilan dalam kehidupan sosial mereka. Tradisi *napirem* juga menekankan solidaritas sosial dan kebersamaan dalam perayaan dan duka. Anggota keluarga berkumpul dalam berbagai acara seperti pernikahan, kelahiran, dan upacara adat lainnya. Ketika ada anggota keluarga yang mengalami kesedihan, seluruh *napirem* datang bersama untuk memberikan dukungan dan kenyamanan, menunjukkan pentingnya saling membantu dan merayakan peristiwa penting dalam hidup mereka.

Tradisi *napirem* dalam masyarakat Biak memberikan dampak positif dalam persekutuan ibadah di GKI Filadelpia Abe Pantai, Kota Jayapura. Dalam tradisi *napirem*, saudara sepupu silang saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain, terutama dalam konteks ibadah. Mereka saling mengingatkan pentingnya membangun hubungan vertikal dengan Allah dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Nilai-nilai seperti saling mengasihi, menolong, dan hormat-menghormati yang diutamakan dalam tradisi *napirem* juga diterapkan dalam persekutuan ibadah, memperkuat komunitas dan memperdalam spiritualitas mereka.

Nilai-nilai sosio-teologis dari tradisi *napirem*, seperti koinonia (kebersamaan), diakonia (pelayanan), dan marturia (kesaksian), memperkuat ikatan keluarga dan komunitas dalam persekutuan ibadah. Koinonia menekankan pentingnya hidup dalam kebersamaan dan solidaritas, sementara diakonia mendorong pelayanan dan dukungan tanpa pamrih kepada sesama. Marturia menekankan pentingnya bersaksi melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya memupuk persaudaraan dan kohesi sosial di antara masyarakat Biak tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang saling mendukung dan memperkuat persekutuan ibadah mereka.

3.2 Pembahasan

Suku Biak dan Tradisi *Napirem*

Pulau Biak memiliki nama asli pulau *Warmambo*. Di zaman Belanda, pulau ini bernama *Schouten Eilanden*, sesuai dengan nama orang Belanda pertama yang mengunjungi pulau ini di abad 17. Kata Biak secara resmi dipakai sebagai nama untuk menyebut daerah dan penduduknya yaitu pada saat dibentuknya lembaga *Kankein Karkara* Biak pada tahun 1947 (A. N. Salim, 2021). Penggabungan menjadi Biak-Numfor kemudian saat terbentuk dewan daerah pada tahun 1959. Sampai saat ini nama itu terus melekat untuk menyebut baik suku maupun kepulauan yang berada di teluk Cenderawasih ini. Suku Biak merupakan salah satu kelompok masyarakat Papua yang hidup dan tinggal di kabupaten Biak Numfor. Orang Biak adalah salah satu dari 250 suku bangsa di Tanah Papua. Suku ini merupakan penduduk asli kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua. Wilayah Kabupaten Biak-Numfor terdiri atas gugusan pulau (pulau Biak, Numfor, Supiori, dan kepulauan Padaido), terlepas dari Pulau Irian yang disebut orang Biak dengan istilah *Sup Tabi* (Tanah Besar) (Rumansara, 2003).

Dalam hal kekerabatan, Suku Biak memiliki kelompok kekerabatan berbasis marga yang dikenal dengan sebutan *keret*. Sistem kekerabatan yang luas didasarkan pada ikatan darah. Adat

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Godfried San Ferre¹, Melina Hutapea²

Proses Artikel Diterima 20-07-2024; Revisi 31-08-2024; Terbit Online 30-11-2024;

istiadat (*virilokal*) merupakan hal yang lazim. Masyarakat adat Biak masih memegang tradisi *napirem* sebagai tradisi. *Napirem* digunakan untuk menyebut semua saudara sepupu silang (anak-anak dari saudara perempuan ayah dan anak-anak dari saudara laki-laki ibu) (Warami, 2020). *Napirem* sebutan untuk semua saudara sepupu silang dari saudara ayah dan saudara ibu (Sawen et al., 2016).

Napirem sebenarnya dibentuk dari tiga suku kata, yaitu: *nap*; *i* dan *rem*. Sedang pengertian dalam terjemahan bebas antara lain: Yang Disebut Utama; sedangkan makna yang tersirat dari kata *napirem*, yaitu: Yang Diurapi. Apabila dijelaskan secara harfiah dari tiga unsur suku kata di dalam satu frasa *napirem*. Maka, dapat dijelaskan sebagai berikut: "*Nap*" artinya: sebut; "*I*" artinya: dia (orang ketiga tunggal) "*rem/ryem*" artinya: diurapi atau yang diurapi. Cara penyebutnya: *Napirem snon /napirman* (sebutan untuk laki-laki) *Napirem bin* (sebutan untuk perempuan) pengertian Bahasa Indonesia disebut sebagai *napirem snon* (famili laki-laki); dan *napirem* perempuan (famili perempuan) (Bachtiar, 1963).

Dalam penelitian ditemukan bahwa beberapa hal: *Pertama*, tradisi *napirem* mengajarkan, ada sikap saling menghormati, tolong menolong, gotong royong, mengutamakan persatuan, dan tanggungjawab dalam merawat kehidupan sosial masyarakat Biak. Sesama *napirem* selalu menjaga agar selalu hidup dalam damai. Saling membantu baik dalam persoalan adat maupun kebutuhan ekonomi. Nilai-nilai ini sudah ada sejak leluhur orang Biak dan masih terpelihara sampai hari ini.

Dimana ada hubungan *napirem*, disitu ada saling menghormati, tolong menolong, gotong royong, dan tanggungjawab memperhatikan diantara sesama. Selain itu, *napirem* selalu bersatu dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Masyarakat Biak memiliki ikatan yang sangat kuat dalam tradisi *napirem*, hal ini terbukti dari kesetiaan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai *napirem* dalam merawat persekutuan. Lebih lanjut, setelah diteliti memang ada praktik yang nyata dalam kehidupan masyarakat adat Biak terkait tradisi *napirem*. Kandungan nilai penting itu seperti yang telah diuraikan di sebelumnya diantaranya seperti "rasa hormat dan penghormatan" terhadap orang lain, terutama para orang tua dan orang yang lebih tua. Sikap hormat dan penghormatan ini tercermin dalam bahasa, adat, dan perilaku sehari-hari. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mendukung pertumbuhan harmonis dalam keluarga dan masyarakat.

Nilai kedua yaitu "keadilan dan kesetaraan", dalam tradisi *napirem*, nilai keadilan dan kesetaraan sangat dijunjung tinggi. Setiap anggota keluarga dianggap memiliki nilai dan martabat yang sama. Tidak ada perbedaan status atau hak istimewa antara saudara-saudara *napirem*. Semua anggota keluarga dihargai dan diperlakukan dengan adil tanpa pandang bulu. Nilai ketiga, "solidaritas sosial dan kebersamaan dalam perayaan dan duka" Dalam tradisi *napirem*, anggota keluarga berkumpul dalam berbagai acara perayaan seperti pernikahan, kelahiran, dan upacara adat lainnya. Begitu juga ketika ada anggota keluarga yang sedang mengalami kesedihan atau duka, semua *napirem* datang bersama untuk memberikan dukungan dan kenyamanan. Solidaritas sosial ini menguatkan ikatan keluarga dan menunjukkan pentingnya saling membantu dan merayakan peristiwa penting dalam hidup.

Nilai keempat "persembahan dan relasi dengan Tuhan", dalam tradisi *napirem*, hubungan dengan Tuhan juga menjadi aspek penting dalam kehidupan keluarga (Warami, 2020). Keluarga mungkin mengadakan upacara keagamaan atau ritual sebagai ungkapan rasa syukur atau permohonan bantuan dari Tuhan. Konsep ini mengakui bahwa selain menjalin hubungan erat dengan sesama, hubungan dengan Tuhan adalah pusat dari nilai-nilai sosio-teologi yang lebih luas. Setelah dianalisis, nilai-nilai dalam tradisi *napirem* mencerminkan harmoni dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan sesama, Tuhan, dan alam sekitar.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Godfried San Ferre¹, Melina Hutapea²

Proses Artikel Diterima 20-07-2024; Revisi 31-08-2024; Terbit Online 30-11-2024;

Melalui ikatan famili dan kekerabatan yang erat, masyarakat Biak memperkuat persaudaraan dan solidaritas sosial di antara anggotanya. Nilai-nilai ini juga membentuk landasan kuat dalam membangun komunitas yang berdaya tahan dan saling menguatkan di tengah tantangan kehidupan.

Kajian sosio-teologis tentang tradisi *napirem* juga dapat membantu dalam kontekstualisasi ajaran agama Kristen bagi masyarakat Biak. Dengan memahami nilai-nilai dan tradisi lokal, gereja dapat menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh anggota jemaat. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman rohaniah dan rasa kebersamaan dalam persekutuan ibadah.

***Napirem* dalam Persekutuan Ibadah: Kajian Sosio-Teologis**

Ibadah adalah bagian dari hidup manusia yang sangat penting, di mana Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk menyembah Penciptanya. Manusia diciptakan bukan hanya sebagai makhluk jasmani tetapi juga makhluk rohani (makhluk spiritual) dan mulia karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga manusia berbeda dengan semua ciptaan lain dan menjadi mahkota ciptaan Allah atas seluruh ciptaan (Berkhof & Vol, 2016). Gambar dan rupa Allah adalah suatu kualitas yang menjadikan manusia istimewa secara khusus dalam hubungannya dengan Allah. Dalam hubungannya dengan ibadah maka jelas bahwa ibadah adalah bagian integral dari hidup manusia dan tidak dapat dipisahkan dari hidup manusia.

Ibadah merupakan salah satu perintah Allah yang dilakukan dengan sikap penyerahan total kepada Allah sebagai sumber dan tujuan akhir dari seluruh tindakan manusia. Penyerahan kepada Allah bersifat utama, karena hubungan manusia dengan Allah memiliki keutamaan atas segala sesuatu (P. Salim, 1996). Ibadah adalah inisiatif Allah dan sebagai Inisiator, Allah adalah pusat dalam ibadah, orang percaya menyembah Allah sebab Ia satu-satunya yang layak menerimanya. Orang percaya beribadah untuk menyenangkan-Nya, bukan menyenangkan manusia, dengan kata lain ibadah membangun hubungan vertikal yang terfokus kepada Allah.

Ibadah adalah inisiatif Allah, itu berarti Allah menuntut respons dari manusia. Ibadah adalah respons yang aktif kepada Allah dimana manusia mengakui kelayakan-Nya. Ibadah tidak bergantung pada perasaan tetapi pada pengakuan akan keagungan Allah, ibadah juga mengikat relasi horisontal dalam pengertian bahwa ibadah kepada Allah juga mencakup relasi dengan sesama atau bagaimana cara orang percaya memperlakukan sesamanya karena hubungan seseorang dengan Allah akan nyata melalui hubungan dengan orang lain. Sehingga jelas ibadah bukan hanya relasi dengan Allah saja tetapi juga dalam relasi dengan sesama (Pasang, 2020).

Ibadah adalah “perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”. Ibadah ialah aneka tindakan dan sikap yang menghargai dan menghormati kelayakan Allah semesta langit dan bumi yang agung. Jadi, ibadah berpusat kepada Allah dan bukan pada manusia. Di dalam ibadah, umat menghampiri Allah dengan bersyukur karena apa yang telah dilakukan-Nya bagi orang percaya di dalam Kristus dan melalui Roh Kudus. Ibadah menuntut komitmen iman dan pengakuan bahwa Dialah Allah dan Tuhan.

Berdasarkan kajian sosio-teologis tradisi *napirem* turut memberi pengaruh positif dalam persekutuan ibadah di GKI Filadelpia Abe Pantai, Kota Jayapura. Semua saudara sepupu silang yang terjadi akibat perkawinan diantara suku Biak ini saling menaruh rasa hormat yang tinggi terhadap satu sama lain. Mereka saling memperhatikan dalam persekutuan ibadah. *Napirem* (saudara sepupu silang) yang beribadah saling mengingatkan untuk membangun hubungan vertikal yang terfokus kepada Allah dan memperhatikan hidup diantara sesama. Saling

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Godfried San Ferre¹, Melina Hutapea²

Proses Artikel Diterima 20-07-2024; Revisi 31-08-2024; Terbit Online 30-11-2024;

mengasihi, saling menolong, hormat menghormati yang selalu diutamakan dalam tradisi *napirem* juga dipakai dalam persekutuan ibadah di GKI Filadelpia Abe Pantai, Kota Jayapura. Mereka selalu mengingatkan sesama *napirem* untuk terlibat dalam pertemuan ibadah dan saling mengunjungi untuk saling menguatkan. Temuan lainnya adalah *napirem* menyadari arti penting terlibat dalam persekutuan ibadah sebagai wujud dari ketaatan manusia terhadap Allah. Mereka menyadari melalui ibadah, Allah dapat berbicara kepada umat-Nya melalui Firman, yang menjadi makanan rohani dalam kehidupan orang percaya dan mereka yang setia kepada Tuhan.

Tradisi *napirem* tidak hanya mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Biak, yang terjadi di dalam komunitas dan keluarga, tetapi juga spiritualitas mereka dan hubungan antar makhluk sosial. Masyarakat Biak percaya bahwa *napirem* memiliki makna sakral. Sebab, sesama *napirem* harus saling menghormati. Tradisi ini mengharuskan marga dan kerabatan saling membantu dan bekerja sama untuk menjaga persekutuan, terlebih persekutuan dengan Tuhan. Dalam *napirem*, rasa persekutuan yang sangat kuat selalu mengutamakan kepentingan bersama.

Selain itu, dengan adanya perubahan zaman, generasi muda mungkin kurang mengenal tradisi dan budaya Biak dengan mendalam. Kajian sosio-teologis tentang tradisi *napirem* dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mendidik generasi muda tentang nilai-nilai luhur dan identitas budaya mereka. Ini penting untuk mendorong pemeliharaan dan kelangsungan tradisi *napirem* serta keberlanjutan spiritualitas masyarakat Biak (Rumansara, 2003). Dengan sistem kekerabatan adat, masyarakat memiliki ikatan yang sangat kuat, terbukti dari kesediaan mereka untuk saling membantu dalam merawat hidup bersama terutama dalam persekutuan ibadah. Mereka saling bersaksi tentang kebaikan Tuhan yang terjadi dalam kehidupan mereka. *Napirem* memiliki nilai-nilai kekerabatan bersifat sosial teologis yakni adanya kebersamaan (koinonia), pelayanan (diakonia) bersaksi (marturia). Nilai-nilai sosio teologis dalam tradisi *napirem* masyarakat Biak turut memperkuat persekutuan ibadah di GKI Filadelpia Abe Pantai, Kota Jayapura.

Nilai koinonia mencerminkan adanya “kekompakan dan kebersamaan”, dimana pentingnya merawat kebersamaan dan solidaritas dalam keluarga dan komunitas masyarakat Biak. Sebagaimana konsep koinonia yang menekankan pentingnya hidup bersama dalam cinta dan saling menguatkan satu sama lain. Anggota keluarga dianggap sebagai *napirem* (kerabat) dan memiliki keterikatan yang erat untuk saling mendukung dan berbagi dalam sukacita dan kesulitan.

Nilai diakonia yang menekankan pada “pelayanan”, dimana dalam tradisi *napirem*, nilai pelayanan sangat dihargai. Setiap anggota keluarga dianggap memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing untuk membantu satu sama lain. Konsep diakonia ini berarti memperhatikan kebutuhan orang lain dan siap memberikan pelayanan dan pertolongan tanpa pamrih. Pelayanan ini bisa mencakup dukungan fisik, emosional, dan rohaniah di antara anggota keluarga terutama dalam persekutuan ibadah.

Nilai marturia yang menekankan adanya kesaksian, dimana nilai ini mengacu pada pentingnya bersaksi atau menyatakan iman dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi *napirem*, anggota keluarga menjadi contoh teladan dalam hidupnya, termasuk dalam cara berinteraksi dengan orang lain dan menjalankan kewajiban sosial. Dengan bersaksi melalui tindakan, masyarakat Biak percaya bahwa nilai-nilai kekerabatan dan agama akan lebih mudah dipahami dan diikuti oleh generasi berikutnya.

Nilai-nilai sosio-teologis dari tradisi *napirem* mencerminkan ikatan kekeluargaan dan persaudaraan yang kuat, masyarakat Biak memupuk persaudaraan dan kohesi sosial yang lebih besar di antara para anggotanya. Nilai-nilai ini juga memberikan dasar yang kuat untuk

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Godfried San Ferre¹, Melina Hutapea²

Proses Artikel Diterima 20-07-2024; Revisi 31-08-2024; Terbit Online 30-11-2024;

membangun masyarakat yang tangguh dan saling mendukung dan menguatkan dalam persekutuan ibadah.

4. KESIMPULAN

Tradisi *napirem* memiliki nilai-nilai sosial dan teologis yang signifikan dalam memperkuat komunitas ibadah. Tradisi *napirem*, yang menekankan kebersamaan, solidaritas, dan pelayanan, dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam persekutuan ibadah, memberikan kerangka yang kuat untuk mempererat hubungan antarjemaat dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas gereja. Nilai-nilai koinonia (kebersamaan), diakonia (pelayanan), dan marturia (kesaksian) dalam *napirem* berkontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan rohaniah dan sosial jemaat, serta mengatasi tantangan dalam keterlibatan ibadah dengan menyatukan aspek tradisi lokal dan ajaran Kristen. Tradisi *napirem* tidak hanya memperkuat ikatan keluarga dan kekerabatan tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual jemaat, menciptakan persekutuan yang lebih inklusif, adil, dan selaras dengan nilai-nilai Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Apiem, E. M. (2021). Makna Ararem sebagai Pendampingan Pastoral dalam Perkawinan Etnik Biak di Propinsi Papua. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1). <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24914>
- Bachtiar, H. W. (1963). Akulturasi di Irian Barat” dalam Penduduk Irian Barat (Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar eds.). *Jakarta: PT Penerbitan Universitas. Hlm, 339–359.*
- Berkhof, L., & Vol, T. S. (2016). *Doktrin manusia*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design, Edisi Ketiga, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Dieter, T. (2023). Sacramental and Liturgical Theology. In *The Cambridge History of Reformation Era Theology*. <https://doi.org/10.1017/9781107358386.029>
- Limengka, P. E., Lim, B., & Santoso, A. (2023). KARAKTERISTIK PERIBADAHAN KRISTEN BERDASARKAN POLA PENYATAAN-RESPONS DALAM KELUARAN 3:1-12. *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2). <https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.132>
- Lucyana Henny. (2020). Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan*, 3.
- Mansoben, J. R. (2010). Kebudayaan dan Pembangunan Dalam Kerangka Otonomi Khusus. *Simposium Nasional Papua*, 7–9.

- Mitchell, B. (2017). The church and its shadow: the ambiguous role of church partnerships in World Vision's development practice. *Missiology: An International Review*, 45(3). <https://doi.org/10.1177/0091829617703798>
- Pasang, A. (2020). Unsur-unsur Ibadah yang Alkitabiah dan Relevansinya bagi Ibadah Kristen Masa Kini. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.10>
- Rumansara, E. H. (2003). Transformasi Upacara Adat Papua: Wor dalam Lingkaran Hidup Orang Biak. *Humaniora*, 15(2).
- Salim, A. N. (2021). Budaya Maritim Suku Biak dalam Tinjauan Integrasi Nasional. ... *Maritim Indonesia (Indonesian Maritime ...)*, 9(1).
- Salim, P. (1996). *The Contemporary English-Indonesian Dictionary. (No Title)*.
- Sawen, H. B. B., Wiloso, P. G., & Kudubun, E. E. (2016). BENDERA MERAH PUTIH DALAM ARAREM (Studi Sosiologis Tentang Makna Simbolik Bendera Merah Putih Dalam Upacara Pembayaran Maskawin Pada Masyarakat Desa Ambroben, Distrik Biak Kota). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 5(1).
- Siahaya, J., Siahaya, K. M., & Rinukti, N. (2020). Tuhan Ada di Mana-mana: Mencari Makna bagi Korban Bencana di Indonesia. *Kurios*, 6(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.147>
- Warami, H. (2020). Identity of Speech Community in Biak Numfor Papua: Anthropological Study Perspective. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i2.11195>
- White, J. F. (2009). Pengantar Ibadah Kristen. In *Introduction to Christian Worship*.
- Zega, S. (2020). Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1).